



► LUAPAN LIMBAH MINYAK

Bau seperti Kotoran Kuda, Belum Tahu Penyebabnya

Luapan limbah minyak di kawasan Tugu Jogja sempat viral di media sosial. Tak hanya pengendara yang menjadi korban, pelaku usaha di kawasan itu ikut terdampak. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Pengunjung Kebon Ndalem Coffee bingung saat hendak berkunjung ke kafe yang menyajikan pemandangan Tugu Jogja itu pada Selasa (31/10) lalu. Tepat di depan gerbang, banyak petugas kebersihan membersihkan jalan. Truk tangki air diparkir di bahu jalan depan gerbang kafe.

Untuk berkunjung ke Kebon Ndalem Coffee pada Selasa sore itu, pengunjung harus mengambil jalan memutar. Biasanya pengunjung dari



Harian Jogja/Triyo Handoko

Petugas membersihkan luapan minyak jelantah yang terjadi di kawasan Tugu Jogja, Selasa (31/10) lalu.

arah timur atau barat Tugu Jogja tinggal berbelok ke Jl. AM Sangaji. Namun, saat itu pengunjung harus memutar melewati petugas kebersihan yang membersihkan jalan dari

luberan minyak.

Penyebab utama kejadian itu adalah luapan minyak dari saluran limbah ke permukaan jalan. Luapan minyak di permukaan jalan

depan Kebon Ndalem Coffee itu kerap terjadi pada 2023 ini dan sudah mulai muncul akhir tahun lalu. "Sejak Desember 2022 sering terjadi luapan minyak, jika dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya luapan yang ada sekarang ini juga lebih banyak," kata Head of Bar Kebon Ndalem Coffee Rizky Adi, Rabu (8/11).

Terbaru, luapan minyak di permukaan jalan muncul pada Senin malam (6/11). "Senin malam meluap sampai pagi, Selasa siang beres dibersihkan petugas," ujarnya.

Sejak Kebon Ndalem berdiri pada 2019 silam, jelas Rizky, luapan minyak sering muncul dan dalam jumlah besar hanya pada 2023. "Tahun-tahun sebelumnya juga meluap tapi kecil saja dan tidak sering,

kami juga bingung penyebabnya apa. Kalau dari kami sudah ada saluran pengelola limbah sendiri," ungkapnya.

Saluran limbah mandiri yang dikelola Kebon Ndalem, menurut Rizky, sempat disambungkan dengan saluran limbah di kawasan Tugu Jogja. "Saat 2021 itu ada penataan kawasan Tugu, penataannya dari kabel sampai saluran bawah tanahnya, kami ditawarkan untuk disambungkan lalu kami sambungkan," ujarnya.

Penyambungan saluran limbah dari Kebon Ndalem ke saluran limbah umum di Tugu Jogja itu hanya untuk menyalurkan limbah cair. "Kami hanya menyalurkan limbah air, tidak ada limbah minyaknya," ujarnya.

Bau seperti...

Limbah minyak Kebon Ndalem sudah dikelola mandiri lewat instalasi yang dibangun sejak awal berdirinya kafe itu. "Tidak hanya membangun penampungan sendiri, kami juga ada penyaringan khusus agar air tidak tercampur minyak, itu sudah kami lakukan," ucap Rizky.

Kebon Ndalem juga sudah kerap diajak berembuk dengan berbagai instansi dari Pemkot Jogja. "Kami sering koordinasi dengan UPT PAL, Satpol PP, Dinas Perizinan, dan lainnya. Kami juga berkomitmen menyudahi masalah luapan minyak itu," ujarnya.

Berbau Menyengat

Tak hanya Kebon Ndalem yang terdampak luapan minyak di jalanan itu. Warmindo Tugu Corner juga terdampak. "Baunya sangat menyengat kemarin akhir Oktober, seperti bau kotoran kuda. Ini kalau tidak diselesaikan masalahnya kasihan pariwisata Jogja, apalagi Tugu ini kan jadi ikon wisata," ungkap pegawai Warmindo Tugu Corner, Yuliani.

Letak Warmindo Tugu Corner persis di samping utara Kebon Ndalem Café.

Sejak minyak kerap meluap di permukaan jalan, Pemkot Jogja sudah mengajak koordinasi para pengusaha di kawasan Tugu Jogja itu sebanyak tiga kali. "Sudah tiga kali rapat tahun ini sama Pemkot Jogja," katanya.

Sejak pertama kali bekerja di Warmindo Tugu Corner pada 2021 silam, jelas Yuliani, luapan minyak sudah terjadi. "Saya kerja di sini sejak warung ini buka pertama

kali 2021. Sejak itu sudah ada luapan minyak. Kalau disalahkan karena warung ini kurang adil saja karena sebelumnya juga sudah ada," ujarnya.

Minyak jelantah yang sudah tak bisa digunakan lagi oleh Warmindo Tugu Corner, menurut Yuliani, juga tak dibuang ke saluran limbah. "Minyak jelantah yang tidak bisa digunakan lagi itu kami jual, enak sekali dibuang, dijual saja masih ada harganya kok," katanya sambil tertawa.

Yuliani menjelaskan meskipun luapan minyaknya terjadi di depan samping warungnya, sumber limbah tersebut bisa jadi dari Pasar Kranggan atau tempat makan lain di bagian utara Jl. AM Sangaji. "Kami tidak tahu ya karena saluran ini kan panjang sebenarnya karena dari Pasar Kranggan dan bagian utara Jl. AM Sangaji juga terhubung ke sini semua, jadi bisa jadi sumbernya malah dari sana-sana itu," ungkapnya.

Yuliani baru saja mendapat undangan dari Pemkot Jogja untuk memasang alat penangkal limbah minyak. "Kalau saya pengin-pengin saja *masang* alat itu di sini, tapi kan yang memutuskan itu bos saya," ucapnya.

Bereskan Masalah

Baik Kebon Ndalem maupun Warmindo Tugu Corner sama-sama terdampak penurunan omzet saat kejadian luapan minyak terjadi. "Turun sekali jumlah pengunjung kafe kami, terutama saat minggu lalu itu, karena benar-benar tertutup jalannya, pengunjung yang mau muter

supaya bisa masuk ke sini juga sedikit," ungkap pegawai Kebon Ndalem Rizky Adi.

Rizky menyebut tempatnya bekerja berkomitmen menyelesaikan masalah ini. "Kami akan mengikuti arahan dari Pemkot Jogja nanti apa supaya masalah ini rampung, supaya kami juga tak terganggu lagi juga," jelasnya.

Begitu juga dengan Yuliani, Warmindo Tugu Corner juga mengalami penurunan omzet dan pengunjung saat kejadian luapan minyak terjadi. "Arahan yang ada akan kami patuhi, ini kan juga nama baik wisata Jogja apalagi ini Tugu yang jadi ikon Kota Jogja juga," ungkapnya.

Yuliani menjelaskan meskipun yang memutuskan akan memasang instalasi penangkap limbah lemak adalah bosnya, ia akan berusaha membujuk pemilik Warmindo Tugu Corner itu supaya memasangnya.

"Soalnya kalau nanti semuanya pada pasang di sini saja yang tidak pasang malah repot bisa disangka penyebabnya dari sini, misal terjadi lagi luapan minyak kan kalau sudah pasang alat itu sudah aman karena tidak mungkin dari kami minyaknya," katanya.

Rizky bahkan menyarankan agar dilakukan pemeriksaan rutin terhadap saluran limbah tersebut agar tidak terulang lagi. "Karena kalau terulang terus kami yang dirugikan juga, apalagi ini bangunan cagar budaya juga yang perlu dijaga agar tidak mudah rusak karena limbah minyak ini," katanya. (*triyo@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005